

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan dalam penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki korelasi dan kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti untuk dijadikan referensi bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Haluk Mert Bal an Lemi Baruh, dengan judul “*Citizen Involvement in Emergency Reporting: A Study on Witnessing and Citizen Reporting*” terutama berkaitan dengan keterlibatan masyarakat sebagai jurnalis warga dalam melaporkan suatu kejadian atau peristiwa. Jurnalis warga terlibat langsung dalam pelaporan berita dan menjadi saksi dalam melaporkan informasi sesuai dengan fakta atau suatu peristiwa (Bal H. , 2015)

Penelitian dengan judul “*Citizen Involvement in Emergency Reporting: A Study on Witnessing and Citizen Reporting*” oleh Haluk Mert Bal an Lemi Baruh yang berasal dari Koc University ini merupakan artikel jurnal yang dipublikasikan pada tahun 2015.

Dalam penelitian ini dibahas tentang peran jurnalis warga dalam melaporkan isu yang darurat. Penelitian ini menemukan bahwa jurnalis warga kerap terlibat langsung dalam pelaporan berita dengan kecenderungan melaporkan pengamatan mereka sendiri ketimbang melaporkan informasi yang mereka kumpulkan dari sumber-sumber utama berita. Ditemukan juga bahwa jurnalis warga kerap mencari

informasi dari sumber informasi alternatif seperti pengamat atau saksi kejadian (Bal H. M., 2015, p. 214).

Keterlibatan aktif warga dalam pelaporan insiden dapat membantu tantangan media arus utama dalam fungsi pengawasan dan masuk akal nya suatu pemberitaan, mendorong beberapa komentator untuk menamakan jurnalisme warga sebagai 'pilar kelima' (Cooper, 2006). Dari penelitian yang dilakukan, Bal menemukan temuan bahwa kekecewaan warga terhadap pemberitaan media arus utama menjadi salah satu pendorong warga melaporkan sendiri bencana alam yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk membedah peran pelaporan informasi oleh jurnalis warga dalam keadaan darurat. Analisis isi digunakan untuk membedah *blog* yang menyediakan kanal jurnalis warga diantaranya *allvoices.com* dan *digitaljournal.com* untuk melaporkan gempa Haiti, Gezi Park Protests, Xynthia Storm (*Europe*), dan Boston Bombings. Terdapat 88 artikel yang selanjutnya digunakan sebagai konten untuk analisis isi dan menghasilkan 878 unit analisis.

Analisis konten terutama berfokus pada: 1) keseimbangan antara informasi vs komentar, 2) sumber informasi yang digunakan oleh para wartawan (misalnya, layanan kawat, warga negara, otoritas politik); 3) penggunaan visual; 4) target kritik dan siapa yang menyuarakan kritik; 5) sejauh mana *frame* episodik vs tematik digunakan; dan 6) pelaporan emosi (Bal H. M., 2015, p. 220).

Selain analisis isi, peneliti juga melakukan wawancara jurnalis warga yang didalam *blognya* memuat berita terkait topik yang dianalisis. Terdapat 7 jurnalisme

warga yang kemudian menjadi responden wawancara. Analisis data wawancara dilakukan dengan menggunakan *grounded theory*, yang melibatkan pengkodean. Data yang dikumpulkan dalam hal yang diidentifikasi.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa jurnalis warga cenderung melaporkan apa yang mereka saksikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jurnalis warga sering memanfaatkan warga negara lain (pengamat, saksi) sebagai sumber informasi. Temuan ini menggaris bawahi potensi media online sebagai tempat yang dapat memberikan lebih banyak suara kepada warga negara daripada media arus utama, yaitu hubungan penting antara media baru dan memberikan suara kepada warga. Adanya jurnalisme warga dapat menghentikan monopoli media arus utama dalam pembentukan *framing*.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Suhartini dengan judul “*Participatory Journalism* Dalam Memantau Layanan Publik: Studi Kasus Fesbuk Banten News”, yaitu menggunakan media online atau jaringan internet *Facebook* menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang berjudul “*Participatory Journalism* Dalam Memantau Layanan Publik: Studi Kasus Fesbuk Banten News” oleh Suhartini pada tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang praktik *Participatory Journalism* di media sosial *Facebook* Fesbuk Banten News. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik *Participatory Journalism* yang dilakukan oleh akun

*Facebook* Fesbuk Banten News dalam memantau isu layanan publik. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist* dan memiliki jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menemukan empat tahapan produksi informasi oleh Fesbuk Banten News, yaitu kunjungan atau observasi, seleksi atau penyaringan, pengolahan atau penyuntingan, distribusi dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Adhika Pertiwi yang berjudul “Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana” pada tahun 2012.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman jurnalis mengenai bencana dan bagaimana jurnalis memberitakan bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pelapor tentang konsep berita bencana yang dilihat dari proses pelaporan bencana, pemahaman prinsip-prinsip pelaporan berita bencana, dan pelaporan berbagai tahapan bencana. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist* dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth-interview*). Penelitian ini membahas pemahaman jurnalis sebagai saksi yang berada di lokasi mengenai penerapan konsep jurnalisme bencana.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Annisa yang berjudul “*User Comments* Dalam Jurnalisme Digital: Pengelolaan Dan Interaktivitas Kolom Komentar Di Kanal Detikhealth Berita Vaksin MR Periode Agustus 2018” pada tahun 2019.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengelolaan dan interaktivitas *user comments* dalam pemberitaan Vaksin MR yang ada di kanal *detikhealth* dengan menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Thomas B. Ksiazek dan Nina Springer. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan dan interaktivitas *user comments* dalam pemberitaan Vaksin MR yang ada di kanal *detikhealth*. Penelitian ini menggunakan paradigma studi kasus dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Haluk Mert Bal dan Lemi Baruh	<i>Citizen Involvement in Emergency Reporting: A Study on Witnessing and Citizen Reporting</i>	Analisis isi dan Wawancara	Jurnalisme warga memeberikan komentar dalam pelaporan berita diikuti dengan pemberitaan secara langsung untuk insiden yang dilaporkan. Berita yang dihasilkan oleh jurnalis warga menjadi salah satu pilihan berita yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam pelaporan berita bencana. Jurnalis warga melaporkan berita berdasarkan pengalaman langsung yang

				mereka saksikan. Sementara untuk <i>output</i> pelaporan seperti video, video besutan jurnalis warga dinilai lebih relevan dengan kejadian yang ada.
2	Suhartini	<i>Participatory Journalism</i> Dalam Memantau Layanan Publik: Studi Kasus Fesbuk Banten News	Studi Kasus	Terdapat empat tahapan produksi informasi yang dilakukan Fesbuk Banten News yaitu akses/observasi, seleksi/penyaringan, pengolahan/penyuntingan, distribusi, dan interpretasi.
3	Adhika Pertiwi	Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana	Purposive Sampling dan Wawancara	Jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana dalam ranah kognitif.
4	Annisa	<i>User Comments</i> Dalam	Studi Kasus	Hasil penelitian diketahui bahwa kanal detikhealth menjalankan pengelolaan <i>user</i>

		Jurnalisme Digital : Pengelolaan Dan Interaktivitas Kolom Komentar Di Kanal Detikhealth Berita Vaksin MR Periode Agustus 2018		<i>comments</i> dengan menerapkan kebijakan yang sudah diatur oleh detikcom. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, konsep yang dipaparkan cukup tepat mengenai peran <i>digital journalism</i> dan <i>user comments</i> yang memiliki pembahasan baik dari segi komentar profil, kebijakan dalam komentar yang diterapkan detikcom dan juga efek komentar yang didapatkan oleh <i>user</i>
--	--	---	--	---

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 *Participatory Journalism*

Istilah 'jurnalisme warga' dan 'jurnalisme partisipatif' sering digunakan secara bergantian saat mengacu pada "tindakan warga negara, atau sekelompok warga, berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis dan menyebarkan berita dan informasi" (Hermida, 2010).

Jurnalisme partisipatif (*Participatory Journalism*) disebut juga jurnalisme warga, seperti halnya publik yang berpartisipasi dalam jurnalisme. Konsep jurnalisme partisipatif adalah non-jurnalis berperan dalam meliput informasi. Bowman dan Willis mendefinisikannya sebagai: “*The act of a citizen, or group of citizens, playing an active role in the process of collecting, reporting, analysing and disseminating news and information. The intent of this participation is to provide independent, reliable, accurate, wide-ranging and relevant information that a democracy requires.*” Artinya peran warga negara, atau sekelompok warga, memiliki peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita dan informasi. Arti partisipasi dalam hal ini adalah untuk memberikan informasi yang independent, andal, akurat, luas, dan relevan sesuai yang dibutuhkan (Willis, 2003).

*Citizen Journalism* adalah warga negara biasa yang belum mendapatkan pelatihan jurnalis profesional, namun perangkat teknologi informasi yang dimiliki dapat menjadi saksi atau kejadian yang terjadi di sekitarnya. Jurnalis warga dapat berbagi dengan pembaca lain, sehingga mereka dapat melaporkan, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkan di media online. (Nugraha, 2012, p. 18).

Terdapat beberapa istilah yang dihubungkan dengan konsep *Citizen Journalism*. *Citizen Journalism* di Indonesia disebut jurnalisme warga. Selain jurnalisme warga, istilah yang berhubungan dengan konsep *Citizen Journalism* diantaranya *Participatory Journalism*, *Democratic Journalism*,

*Public Journalism, Independent Journalism, Open-source Journalism, Wiki Journalism, dan Street Journalism* (Nugraha, 2012, p. 20).

Jurnalisme warga diartikan sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dan berita. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika warga berperan aktif dalam memberitakan berita atau kejadian di sekitarnya kepada publik melalui jalur komunikasi massa, maka mereka dapat dikatakan sebagai jurnalis warga (Bowman, 2003).

Jurnalisme warga adalah proses melibatkan warga dalam menerbitkan berita tentang sesuatu. Orang tanpa latar belakang pendidikan, keterampilan perencanaan, menambang, mencari, memproses, dan melaporkan informasi kepada orang lain dalam bentuk tertulis, gambar, foto, dan video (Nurdin, 2009).

Reporter warga lebih cenderung melaporkan pengamatan mereka sendiri daripada melaporkan atau meringkas informasi yang mereka kumpulkan dari sumber berita utama (Bal H. M., 2015). Jurnalis warga cenderung membuat cerita berdasarkan pertanyaan orang lain pengaturan wawancara (Miller, 2019, p. 2).

Bentley dikutip (Dirgahayu, 2007) menegaskan bahwa *Citizen Journalism* tidak pernah menggantikan jurnalisme profesional. Namun, David Simon mengkritik konsep jurnalisme warga, mengklaim bahwa penulisan blog tanpa bayaran untuk hobi tidak dapat menggantikan jurnalis yang terlatih, profesional, dan berpengalaman. (Leslie David Simon, 2005).

Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI) merupakan sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi para jurnalis warga (*citizen journalist*) yang didirikan di Jakarta pada 11 November 2007 dan diketuai oleh Mon Hendri. PPWI memiliki tujuan mewujudkan komunitas warga masyarakat Indonesia yang cakap-media, yakni masyarakat yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi melalui media massa serta mampu memberikan tanggapan dengan benar setiap informasi yang didapatkan dari media massa. Dalam mewujudkan tujuannya, PPWI telah menyelenggarakan *event* pelatihan bagi jurnalistik warga pada hampir semua kalangan, seperti mahasiswa, dosen dan guru, organisasi pemuda dan organisasi masyarakat, lingkungan pesantren, perusahaan-perusahaan hingga kepada kalangan kepolisian dan militer. Menurut Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI) menetapkan secara rinci kode etik pewarta warga Indonesia, diantaranya:

1. Pewarta warga tidak menyiarkan berita yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara maupun kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Pewarta warga tidak diperkenankan menyiarkan karya jurnalistik melalui media massa apapun yang bersifat cabul, menyesatkan, bersifat fitnah ataupun memutarbalikkan fakta.
3. Pewarta warga tidak diperkenankan menerima imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas berita.

4. Pewarta warga menjaga dan menghormati kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita-berita yang dapat merugikan nama baik seseorang atau pihak tertentu.
5. Pewarta warga dilarang melakukan tindakan plagiat atau mengutip hasil karya pihak lain dengan tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila kenyataannya nama maupun identitas sumber berita tidak dicantumkan, maka segala tanggung jawab ada pada pewarta warga yang bersangkutan.
6. Pewarta warga diwajibkan menempuh cara yang sopan dan terhormat dalam memperoleh bahan karya jurnalistik, tanpa paksaan ataupun menyadap berita dengan tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.
7. Pewarta warga diwajibkan mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang ternyata tidak akurat, dan memberikan kesempatan pada yang bersangkutan untuk memberikan kesempatan hak jawab.
8. Dalam memberitakan peristiwa yang berkaitan dengan proses hukum atau diduga menyangkut pelanggaran hukum, pewarta warga harus selalu menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, dengan prinsip jujur, dan menyajikan berita secara berimbang.
9. Pewarta warga harus berusaha semaksimal mungkin dalam pemberitaan kejahatan susila (asusila) agar tidak merugikan pihak korban.

10. Pewarta warga menghormati dan menjunjung tinggi ketentuan embargo untuk tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita telah dinyatakan sebagai bahan berita yang “*Off the Record*”.

Untuk memulai kegiatan *Citizen Journalism*, terdapat 11 lapisan *Citizen Journalism* yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi jurnalis warga (Nugraha, 2012, p. 26), diantaranya:

1. *Opening up to public comment*, aktif di kolom komentar. Semakin sering seorang pembaca memberi komentar dan terlibat diskusi untuk sebuah postingan, semakin terasah pula kemampuan berpikir dan “naluri” jurnalistiknya.
2. *The citizen add-on reporter*, rekrutmen warga sebagai kontributor untuk sebuah peristiwa yang ditulis dan disiarkan oleh jurnalis profesional. Laporan ini akan menjadi bagian dari cerita yang dibangun atau ditulis reporter media arus utama.
3. *Open-source reporting*, bentuk kolaborasi antara jurnalis profesional dengan warga biasa yang bukan jurnalis. Warga biasa dengan keahlian yang dimilikinya dapat menjadi semacam contributor bagi sebuah media massa, cetak maupun online.
4. *The citizen bloghouse*, sejumlah *blog* yang dikelola sendiri oleh warga menjadi blog yang penuh kekuatan dan wibawa karena *prominency* pemilik blog itu sendiri.
5. *Newsroom citizen transparency*, mendirikan “blog korporat” yang dapat membuat pembaca memantau transparansi kerja di *newsroom*.

6. *The stand-alone Citizen Journalism site: edited version*, proses pengiriman laporan warga, dan laporan tersebut harus disunting sebelum dapat dimuat di media online berdasarkan berita warga.
7. *The stand-alone Citizen Journalism site: unedited version*, proses pengiriman laporan warga yang tidak harus melalui proses *editing*, sehingga laporan warga tersebut langsung tayang.
8. *Add a print edition*, gabungan dari dua versi sebelumnya.
9. *The hybrid: pro+Citizen Journalism*, proses penggabungan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. *Integrating citizen and projournalism under one roof*, penggabungan jurnalis profesional dan jurnalis warga dalam satu atap, dimana situs web membeli tulisan dari jurnalis profesional (dibayar) yang berdampingan dengan tulisan jurnalis warga (tidak dibayar).
11. *Wiki journalism: where the readers are editor*, pembaca bertindak sekaligus sebagai editor. Masing-masing individu dapat membuat artikel dan pembaca dapat menambahkan atau memberi komentar pada sebuah berita yang diterbitkan.

### **2.2.2 Misinformasi dan Disinformasi (Hoaks)**

Dari segi bahasa, arti kata "berbohong" tidak sesuai dengan fakta atau situasi sebenarnya. Dari berbagai pengertian berita palsu, berita palsu merupakan hasil akhir dari berita yang dirancang melalui proses rekayasa berita (Sam, 2005).

Hoaks adalah kekacauan informasi, biasanya dipahami sebagai informasi yang salah dan informasi palsu. Informasi yang salah adalah informasi yang tidak benar, tetapi orang yang mengirimkan informasi yang salah percaya bahwa informasi tersebut benar dan tidak akan merugikan orang lain. Selain pesan error, ada juga pesan error. Informasi palsu adalah informasi yang tidak benar, dan mereka yang menyebarkannya tahu itu tidak benar. Informasi tersebut merupakan kebohongan yang sengaja dibohongi untuk menipu, mengancam atau bahkan membahayakan pihak lain. Bentuk lain dari kebingungan informasi adalah kesalahan format. Informasi ini benar, tetapi digunakan untuk mengancam keberadaan seseorang atau sekelompok orang dengan identitas tertentu. Dengan kata lain, ini adalah hasutan untuk membenci. Misalnya menghasut kebencian terhadap agama minoritas atau orientasi seksual tertentu (Ihsan Ali Fauzi, 2019)

Dalam UU ITE dijelaskan bahwa hoaks dirancang untuk menipu berdasarkan ras, agama, ras dan golongan (SARA), sehingga menimbulkan kebencian atau permusuhan terhadap individu atau kelompok orang tertentu. Penyiaran berita palsu adalah puncak dari rekayasa berita. Hanya mereka yang tidak menggunakan akal sehat yang berani menyebarkan berita palsu. Jika siaran berita palsu direproduksi atau dikutip oleh media lain, maka akan lebih berbahaya bagi opini publik (Sam, 2005).

Untuk dapat mengidentifikasi apakah informasi tersebut hoaks, kita perlu mengetahui tipenya. Mungkin ada lebih dari satu jenis informasi yang salah atau informasi palsu dalam penipuan untuk membuat target lebih

meyakinkan (Ambhardi, 2019). Sejah ini, ada tujuh misinformasi dan disinformasi yang beredar di masyarakat:

1. *Satire/Parodi*: konten ini tidak ada niat jahat, namun dapat mengecoh  
Contoh: hingga Februari 2019 belum ditemukan contoh konten satir/parodi yang diperiksa
2. *False Connection*: konten ini berisi judul yang berbeda dengan isi berita  
Contoh: Tiga Bank Besar Indonesia Jatuh ke Tangan Cina (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/107>)
3. *False Context*: konten disajikan dengan narasi konteks yang salah  
Contoh: Imbas Ketidaksetaraan Kesejahteraan Gaji Pekerja Lokal dan TKA (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/1095>)
4. *Misleading Content*: konten dipelintir untuk menjelekkan Contoh: Pria Bule yang Hadir pada Debat Pilpres Perdana ialah Konsultan Politik Prabowo-Sandi (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/1079>)
5. *Imposter Content*: konten mencatut nama tokoh publik tertentu Contoh: Artikel Sangat Berharga: Pengakuan Jujur Jusuf Kalla, Perjuangan Moral Jokowi (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/1089>)
6. *Manipulated Content*: konten yang sudah ada diubah untuk mengecoh  
Contoh: PWNU Jawa Timur Siap Memangkan Prabowo Sandi (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/1092>)
7. *Fabricated Content*: 100% konten palsu Contoh: Ahok Resmi Dihukum Pancung (tersedia di <https://cekfakta.com/focus/59>)

### ***2.2.3 Digital Journalism***

Bentuk berita terbaru adalah berita online. Dibandingkan dengan bentuk berita tradisional (seperti surat kabar), berita online memiliki peluang lebih besar untuk menyampaikan berita. Deuze mengatakan bahwa perbedaan antara berita online dan media tradisional terletak pada jenis keputusan baru yang dihadapi jurnalis online. Perbedaan antara berita online ada dua hal, yaitu cara yang benar untuk membuat keputusan format media dan menggabungkan peristiwa, arsip, sumber daya, dll melalui *hyperlink*. (Mawardi, 2012)

Rafaeli dan Newhagen mengemukakan lima perbedaan utama antara berita online dan media massa tradisional, yaitu: (1) Konsolidasi berbagai media yang dapat dilakukan di media online; (2) Penulis kurang otoriter terhadap pembaca; (3) Tidak ada yang Dapat mengontrol perhatian audiens, (4) Internet dapat membuat proses komunikasi terjadi terus menerus, dan (5) proses interaksi sosial di media internet (Mawardi, 2012).

Menurut Richard Craig, jurnalisme online adalah proses penyampaian berita melalui media internet dengan memadukan tulisan, audio dan video serta memungkinkan pengunjung membaca kembali berita masa lalu (Schultz, 2005).

Dari pengertian berita online, kita dapat melihat bahwa di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, organisasi media tidak hanya mengandalkan satu media untuk menyampaikan informasi. Organisasi

media massa juga membutuhkan internet untuk menyampaikan informasi kepada khalayak mereka. Kegiatan penyampaian berita melalui internet selanjutnya disebut berita online. Pesatnya perkembangan penyajian berita melalui media online (internet) menyebabkan masyarakat media melakukan transfer dirinya melalui dunia maya. Hal ini memungkinkan produser berita untuk mengembangkan strategi bagaimana menyajikan isu-isu ke dalam berita berdasarkan ideologi medianya dan bagaimana mereka menggunakan gaya manajemen.

Menurut Boyd ciri-ciri jurnalisme online, sebagai berikut:

1. *Reliability* (reliabilitas) dalam perspektif teknik jurnalistik, elemen reliabilitas sangatlah dibutuhkan. Tanpa reliabilitas, segala sesuatu menjadi tidak berguna.
2. Internet saat ini telah banyak digunakan oleh media televisi dan koran dan saat itu pula internet menjadi sesuatu yang baru.
3. *Content* (isi) berita dalam jurnalisme online menjadi sesuatu yang diperhitungkan. Jika berita tidak berbobot, maka akan ditinggalkan khalayak.
4. Isi berita yang dinamis. Pada news online, para staf harus stanby untuk mengupdate berita yang terjadi di belahan dunia manapun.
5. Isi berita juga harus mengedepankan kedalaman (*depth*).
6. Kecepatan. Saat ini orang lebih menyukai sesuatu yang instan dan cepat (Boyd, 2011).

Menurut Rey G Rosales yang dikutip Hariyanto, karakteristik berita online juga tercermin pada unsur berita online. Berita online memiliki unsur multimedia dalam pemberitaannya, baik unsur dasar maupun unsur lanjutannya. Bagian dasar dari konten berita online meliputi: judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta link terkait (*related link*). Bagian dari *advance* adalah bagian dasar yang ditambah audio, video, *slide show*, animasi, *interactive feature* (*timeline*, *map*) dan *interactive game*. (Hariyanto, 2014).

Dalam jurnalistime online pasti memiliki prinsip dalam menyampaikan berita disebuah situs maupun portal. Berikut ini menurut Paul Bradshaw dikutip Hariyanto, lima prinsip dasar jurnalistik online yang disingkat BASIC (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation*).

1. Keringkasan (*Basic*)

Dalam pembuatan berita dalam media online harus dituntut untuk bersifat ringkas kebutuhan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin selalu mengikuti informasi yang terkini. Maka dari itu, jurnalisisme online sebaiknya berisi tulisan yang ringkas saja. Hal ini juga sesuai dengan salah satu kaidah bahasa jurnalistik dengan karakter dengan isi yang ringkas dan sederhana.

2. Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)

Wartawan online dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara, seperti dengan penyediaan format suara (audio), Video, gambar dan lain-lain suatu media online web berita.

3. Dapat dipindai (*Scannability*)

Untuk memudahkan para audiens, situs-situs terkait dengan jurnalistik online hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita.

4. Komunitas dan percakapan (*Comunity and conversation*)

Media online memiliki tingkat penyebaran yang lebih besar jika dibandingkan dengan media cetak atau media konvensional lainnya, yakni sebagai penjaring komunikasi. Jurnalis online juga harus dapat memberikan jawaban atau timbal balik (*feedback*) kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi.

5. Interaktivitas (*Interactivity*)

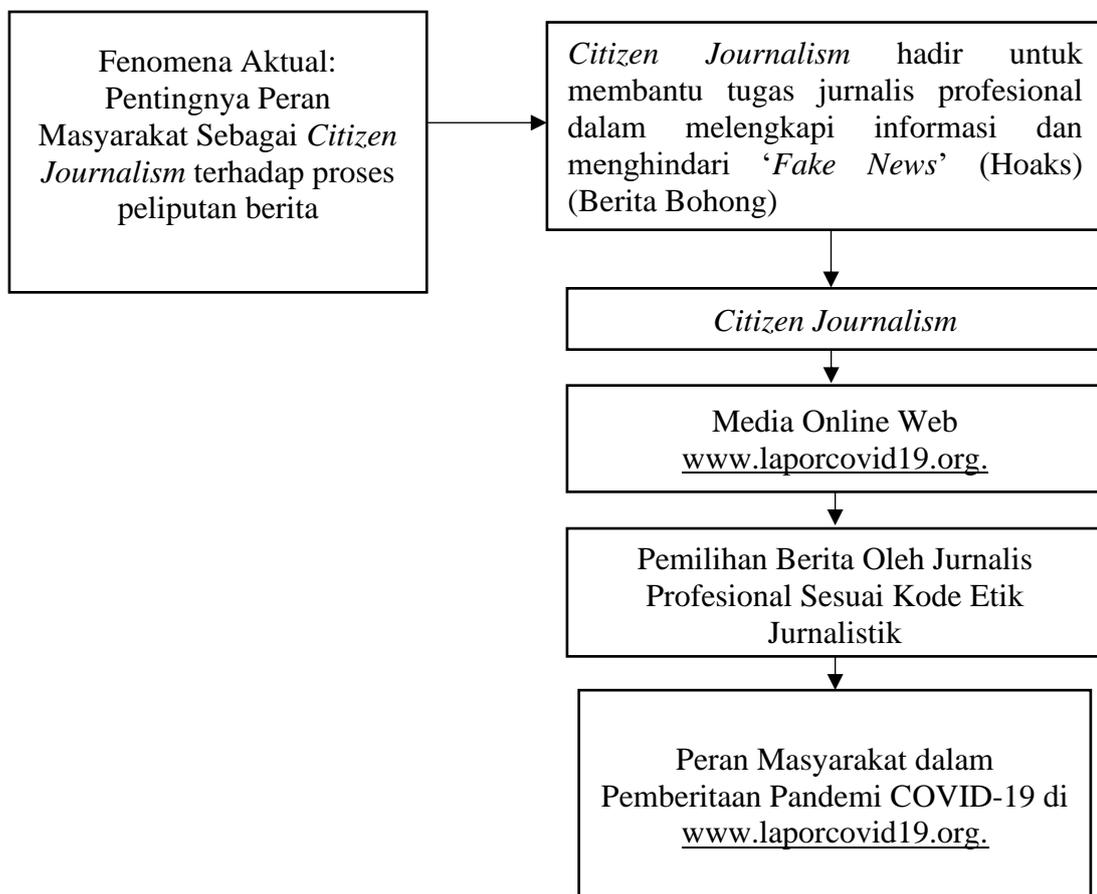
Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnalisme online sangat dimungkinkan dengan adanya jangkauan akses yang semakin luas. Pembaca atau viewers dibiarkan untuk menjadi pengguna (*user*). Hak ini dinilai sangat penting karena semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. Selain itu dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antara dari pihak admin dengan pembaca dan disitu pembaca dapat

berkomentar atau dapat bertanya-tanya tentang web berita yang dikonsumsi (Harianto, 2014).

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan fenomena di latar belakang permasalahan dan landasan teori yang digunakan, maka alur penelitian dalam penelitian ini dapat terlihat dari bagan di bawah ini:

**Bagan 2.1 Alur Penelitian**



Berdasarkan bagan alur penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa peran masyarakat sebagai jurnalis warga berpartisipasi aktif sebagai saksi dalam membantu jurnalis profesional dalam melengkapi pemberitaan suatu peristiwa

pandemi COVID-19 pada [www.laporcovid19.org](http://www.laporcovid19.org). Diharapkan peran jurnalis warga mampu melengkapi suatu pemberitaan sesuai dengan realita kejadian suatu peristiwa. Selain itu, warga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya misinformasi dan disinformasi dengan memberikan bukti atau fakta terkait yang ada di lapangan ketika melapor. Di sinilah, pentingnya peran masyarakat sebagai jurnalis warga dalam memfilterisasi misinformasi dan disinformasi (berita bohong/hoaks) terkait pandemi COVID-19.